

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah perbandingan serta menjadi bahan acuan dalam penelitian ini sehingga tidak adanya kesamaan didalam penelitian ini. Maka tinjauan pusataka ini melampirkan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai berikut, :

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
1. Septian Dwi Lestari	Pola Asuh Anak di Lingkungan Keluarga Militer di Kabupaten Lumajang ¹	Metode Kualitatif Deskriptif	2013	Bahwa pola asuh yang digunakan dalam keluarga militer di Perumahan Kodim 0821 lumayang yaitu pola asuh demokratis dengan menggunakan komunikasi atau

¹ Lestari, S. D. Pola Asuh Anak Di Lingkungan Keluarga Militer Di Kabupaten Lumajang.

				<p>diskusi antara anak dan orang tua.</p> <p>Dikesempatan Tertentu poal asuh otoriter juga muncul dalam pengasuhan anak di Lingkungan Keluarga Militer</p>
2. Adri Rizki Putra	<p>Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Militer (Studi Kasus : Komplek Asrama Korem Wirabaja 032 Simpang Haru, Kota Padang)²</p>	<p>Kualitatif Deskriptif</p>	2016	<p>Bahwa pola asuh yang dominan dipakai oleh orang tua yaitu pola asuh otoriter dengan penanaman nilai-nilai kedisiplinan yang sangat tinggi dan hukuman-hukuman secara keras</p>

² Adri, R. P. (2016). *pola pengasuhan anak pada keluarga militer (studi kasus: komplek asrama korem 032 wirabraja simpang haru, kota padang)* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).

				yang diberikan kepada anak Ketika melakukan kesalahan
3. Armansyah Darusman	Sosialisasi Dalam Keluarga Militer (Studi Kasus Asrama Kodam Gaperta Kecamatan Medan Helvetia) ³	Kualitatif Deskriptif	2018	Pola pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga militer Hasilnya menunjukkan bahwa jika di dalam keluarga militer di Asrama Kodam Gaperta menerapkan pola asuh demokratis ada modifikasi dengan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis murni dan ada modifikasi dengan pola asuh permisif. Pola asuh yang

³ Darusman, A. (2018). *Sosialisasi dalam Keluarga Militer (Studi Kasus Asrama Kodam Gaperta Kecamatan Medan Helvetia)* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).

				diterapkan dipengaruhi dari Pendidikan dan pekerjaan Orangtua, habitus, dan Lingkungan.
4. Ika Fitri Apriani	Pola Asuh Orang Tua Militer Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak ⁴	Kualitatif Deskriptif	2021	Tidak semua keluarga TNI yang menerapkan cara atau gaya yang keras dan otoriter. Ada yang menerapkan pola asuh demokratis namun adapula yang menerapkan perpaduan antara pola asuh otoriter dan demokratis dan adapula yang menerapkan

⁴ Apriani, I. F. (2021). Pola asuh orang tua militer dalam meningkatkan kemandirian anak. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 3(01), 42-50.

				<p>perpaduan antara pola asuh demokrasi semi permisif Walaupun profesi sebagai seorang TNI faktanya didalam keseharian berkomunikasi dengan keluarga mereka meninggalkan kesan sebagai seorang TNI</p>
5. Videlia Thiofani	<p>Pola Pengasuhan Orangtua Dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini Di Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan</p>	<p>Kualitatif Deskriptif</p>	2022	<p>Hasil penelitian yang didapatkan bahwa jeluarga merupakan subjek sosial yang akan membentuk dasar anak terhadap orang lain. Pola asuh orangtua yang menjadi suatu keseluruhan interaksi</p>

	Rappocini Kota Makassar ⁵		terhadap orangtua dan anak. Penelitian ini memperlihatkan tiga pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Orangtua menerapkan pola asuh sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung.
--	--------------------------------------	--	--

Dari hasil penelitian terdahulu tentunya diharapkan bisa menjadi sebuah bahan referensi yang berguna bagi penulis serta dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitiannya yang berjudul **“Sosialisasi Pada Anak Keluarga Militer di Wilayah Kota Jakarta Timur”** . Dengan adanya bahan referensi ini, tentunya peneliti akan lebih mudah mendapatkan gambaran apa yang nantinya akan dibahas dan juga point-point apa saja yang penting yang harus diteliti tentang penerapan pola sosialisasi anak tersebut.

⁵ Thiofani, V. (2022). Pola Pengasuhan Orangtua Dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini Di Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

2.2 Pengertian Dari Kajian Kepustakaan (Studi Pustaka, Kerangka Teori, atau Teori Pendukung Lain)

2.2.1 Anak

Membesarkan, mendidik, dan juga mengajarkan seorang anak merupakan sebuah tugas mulia yang tidak bisa terlepas dari berbagai halangan dan tantangan. Usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anaknya untuk mencari serta untuk membekali seorang anak dengan pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan seorang anak. Anak dianggap merupakan sumber daya manusia atau aset masa depan bagi suatu pembangunan Negara. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1979, anak merupakan seseorang yang belum pernah mencapai umur 21 Tahun dan tentunya belum pernah menikah pada Batasan umur tersebut ditentukan dikarenakan berdasarkan pertimbangan usaha kesejahteraan sosial, kematangan kepribadian, dan juga kematangan secara mental seorang anak dicapai pada usia tersebut⁶. Anak juga merupakan sebuah tunas, potensi, dan juga generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, serta memiliki peran strategis dan mempunyai ciri-ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan nanti. Anak juga memiliki sebuah kebutuhan, kebutuhan anak juga memiliki sebuah dasar.

⁶ *Pengertian Anak Menurut Para Ahli*. Dilihatya.com. 2014.
<https://dilihatya.com/2589/pengertian-anak-menurut-para-ahli-adalah>. (Diakses pada tanggal, 29 Janari 2023)

2.2.2 Kebutuhan Dasar Anak

Dalam kebutuhan dasar anak sendiri, diperlukan untuk tumbuh kembang si anak secara umum yang digolongkan menjadi sebuah kebutuhan fisik-biomedis (Asuh). Asuh sendiri memiliki aspek yang meliputi pangan, perawatan, Kesehatan, tempat tinggal, dan juga kesegara secara jasmani dan rohani. Adapaun kebutuhan (Asih) yang aspeknya meliputi kebutuhan secara emosional dan juga secara kasih sayang. Selain dua kebutuhan diatas, adapaun kebutuhan (Asah) yang dimana, kebutuhan ini merupakan sebuah kebutuhan yang akan menstimulasi mental seseorang yang nanitnya merupakan cikal bakal dalam sebuah proses pembelajaran seorang anak.

2.2.3 Perkembangan Anak

Perkembangan tentunya menjelaskan adanya penambahan kemampuan atau keterampilan dalam stuktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan juga dapat diramalkan sebagai sebuah hasil dari pengalaman dan juga proses pematangan. Perkembangan berkaitan dengan beberapa aspek seperti kempuan dalam gerak tubuhnya, perkembangan secara intelektual sang anak, perkembangan sosialisasinya, dan juga perkembangan secara emosional.⁷ Anak sendiri merupakan manusia yang masih kecil yang dapat bertumbuh dan berkembang baik dari segi fisik maupun dari segi psikisnya. Proses perkembangan anak sendiri, seorang anak merupakan sebuah subjek yang sedang tumbuh dan juga berkembang. Perkembangan anak sendiri merupakan sebuah perubahan

⁷ Modul 2 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Perkembangan Anak Usia Dini*. 2020. Hal. 8

yang terus menerus dialami oleh setiap orang, akan tetapi, sebuah perkembangan menjadi sebuah kesatuan. Proses perkembangan berlangsung secara perlahan melalui masa demi masa yang diiringi oleh waktu. Oleh karena itu, perkembangan juga tidak bisa dinilai secara cepat, dikarenakan proses perkembangan memerlukan adaptasi seseorang dan juga memakan waktu yang cukup lama.

Menurut Gunarsa (2008), terdapat berbagai prinsip dalam sebuah perkembangan anak, sebagai berikut, :⁸

- ❖ Perkembangan berlangsung secara progresif
- ❖ Perkembangan diawali dari yang sifatnya umum atau terbuka hingga sifatnya yang khusus
- ❖ Perkembangan merupakan sebuah kesatuan
- ❖ Perkembangan secara berurutan
- ❖ Perkembangan memiliki ciri-ciri dan juga sifat secara khusus
- ❖ Perkembangan memiliki pola yang pasti
- ❖ Perkembangan dipengaruhi oleh kematangan dari faktor internal maupun dari faktor eksternal
- ❖ Adanya perbedaan pemikiran seseorang

Adapun perkembangan yang dialami oleh seorang anak menurut Elizabeth

B. Hurlock. Adapun perkembangan anak tersebut menjadi 3 (Tiga) bagian sebagai berikut, :

1. Perkembangan Anak Secara Fisik

⁸ *Ibid*

Perkembangan secara fisik ini nantinya bisa menentukan pergerakan seorang anak dalam aktivitasnya, yang dimana pertumbuhan dan perkembangan fisik anak secara tidak langsung bisa mempengaruhi seorang anak itu sendiri

2. Perkembangan Secara Emosional

Secara emosional, tentunya emosional akan dikendalikan melalui sebuah proses pematangan dan juga proses pembelajaran. Rasa emosional ini juga penting dalam kehidupan seorang anak yang bisa mempengaruhi kepribadian seorang anak.

3. Perkembangan Secara Sosial

Perkembangan ini, melihat perilaku seorang anak yang dibawah tuntutan sosial, yang nantinya tuntutan tersebut menjadikan seorang anak menjadi orang yang mampu bermasyarakat.

2.2.4 Keluarga

Keluarga merupakan dua buah individu atau lebih yang bersamaan dikarenakan adanya sebuah ikatan tertentu untuk saling membagi pengalaman dan juga melakukan pendekatan, serta mereka dapat mengidentifikasi sebagai bagian dari keluarga. Adapun keluarga merupakan orang yang terikat melalui sebuah perkawinan, adopsi, dan juga kelahiran yang bertujuan untuk menciptakan dan memelihara budaya bersama, meningkatkan perkembangan mental, emosional, dan sosial fisik individu di dalamnya yang ditandai dengan interaksi timbal balik serta

saling bergantung satu sama lain untuk mencapai sebuah tujuan bersama.⁹ Mengutip dari buku *Sosiologi Keluarga*, menurut Mac Iver dan Page dalam (Clara & Wardani, 2020) mengemukakan adanya 5 ciri-ciri umum sebuah keluarga,¹⁰ yaitu :

- Berasal dari adanya hubungan perkawinan
- Lembaga yang sengaja dibentuk dan dipelihara
- Sistem tata nama termasuk dalam perhitungan garis keturunan
- Ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh sebuah kelompok dengan memiliki kriteria khusus dalam kebutuhan ekonomi dengan kemampuan dalam memiliki keturunan dan juga jumlah anak
- Mempunyai tempat tinggal, rumah, atau rumah tangga secara bersama yang tidak terpisahkan dari sebuah kelompok keluarga.

Disini, Mac Iver dan Page mengemukakan, untuk menjadi sebuah kelompok keluarga maka setidaknya ada dua ciri-ciri utama yang harus dimiliki sebagaimana hubungan tersebut ada. Dalam keluarga pun peranan orang tua sangat berpegang utuh dalam mengatur anggota keluarganya, peran orang tua sangat berkesinambungan dalam pembelajaran anak, terutama dalam memotivasi belajar mereka. Besar kecilnya kontribusi seorang orangtua dalam keluarga sangat berpengaruh nantinya terhadap anggota

⁹ A. Octamaya Tenri Awaru. *Sosiologi Keluarga*. (Bandung : CV. Media Sains Indonesia, 2020). Hal. 3 - 4

¹⁰ A. Octamaya Tenri Awaru. *Sosiologi Keluarga*. (Bandung : CV. Media Sains Indonesia, 2020). Hal. 5

keluarga lainnya. Keluarga bukan serta merta sebuah runag lingkuna kecil, akan tetapi keluarga juga memiliki peran dan fungsinya masing-masing.

- **Peran Keluarga**

Dalam hal ini, peranan sebuah keluarga tentunya sangat penting dalam menggambarkan pola interpersonal, sebuah sifat, dan juga aktivitas sosial yang berhubungan dengan seseorang individu dalam sebuah situasi dan posisi tertentu. Peran-peran yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga memiliki peran yang berbeda mulai dari Ayah, Ibu, dan juga Anak. Setiap anggota keluarga tersebut memiliki peran yang berbeda, Adapun macam-macam peran dalam keluarga antara lain :

- **Peran Ayah**

Peran Ayah dalam keluarga sangat penting dan juga merupakan kunci utama dalam memimpin sebuah anggota keluarga. Ayah tentunya bisa sebagai kepala keluarga, sebagai seseorang yang dapat mendidik istri dan anaknya, dan juga sebagai seseorang dari sebuah kelompok sosial di dalam lingkungan masyarakat yang mereka naungi

- **Peran Ibu**

Ibu sendiri merupakan perempuan pengganti sosok ayah bilakalanya seorang ayah sedang tidak ada, ibu juga merupakan seorang yang mendidik anaknya dan juga pemegang peranan kunci dalam perkembangan dan juga pembentukan karakter anak dikala seorang ayah sedang mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga

- **Peran Anak**

Dalam halnya, peran seorang anak sendiri melaksanakan pola-pola kehidupan yang telah ayah dan ibunya sosialisasikan atau telah diajarkannya sejak dini dan juga mampu memperlihatkan identitas dirinya

sebagai seorang anak dalam lingkungan sosialnya maupun lingkungan masyarakat.

• **Fungsi Keluarga**

Tentunya selain memiliki peranan dalam setiap anggota keluarganya, keluarga juga memiliki fungsi dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Fungsi keluarga itu sendiri memberikan rasa kasih sayang, memberikan fungsi secara ekonomi, memberikan fungsi sebagai sebuah alat sosialisasi dan Pendidikan, memiliki fungsi sebagai proses untuk pembelajaran. Setiap orang tua tentunya memiliki cara tersendiri dalam mensosialisasikan dan membimbing anaknya sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan kepada anak. Fungsi keluarga juga sebagai unit bagaimana anggota keluarga tersebut berinteraksi dengan satu anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, fungsi peran orang tua menjadi sangat penting dan sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam fungsinya, keluarga memiliki fungsinya menurut *Sosio-Kultural Keluarga*, sebagai berikut :

➤ *Fungsi Secara Biologis*

Dalam fungsinya, keluarga merupakan sebuah tempat dalam memenuhi kebutuhan secara mendasar seperti sandang, pangan, dan juga papan

dengan persyaratan tertentu. Menurut pakar Pendidikan, William Bennet (Dalam Megawangi, 2003) keluarga merupakan tempat yang paling pertama atau primer dalam menjalankan fungsi-fungsinya.¹¹

➤ *Fungsi Pendidikan*

Fungsi ini, keluarga menjadi sebuah institusi Pendidikan didalam lingkaran keluarga dengan keluarga dalam menjalankan fungsi Pendidikan ini diharapkan keluarga bisa melakukan kegiatan pengasuhan, membimbing anak, dan juga pendampingan kepada seorang anak.

➤ *Fungsi Perlindungan*

Dalam aspek ini, fungsi ini berguna untuk menjaga anggota keluarga dan juga untuk memelihara anak dari sebuah tindakan-tindakan yang negative serta tindakan yang bisa saja membahayakan anggota keluarga.

➤ *Fungsi Sosialisasi*

Fungsi ini keluarga tentunya memberikan rasa kasih sayangnya kepada seorang anak dan juga anggota keluarga lainnya agar rasa kasih saya tersebut, bisa tersampaikan dan juga terbentuknya sebuah ikatan batin antara keluarga dan juga seorang anak.

➤ *Fungsi Ekonomi*

Fungsi ini memiliki peran sebagai keluarga mencari nafkah dan juga membuat perencanaan sebuah anggaran biaya untuk masa depan dalam

¹¹ Istina Rakhmawati. *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam. 2015. Vol. 6, No. 1. Hal. 6

bentuk sebuah pemasukan keuangan dan juga membuat pengeluaran keuangan.

➤ *Fungsi Rekreatif*

Dalam hal ini, fungsi rekreatif ini diharapkan oleh sebuah keluarga, dengan adanya fungsi ini anak merasa damai dalam perasaan, anak juga merasa jauh dari ketegangan secara rasa batin serta memiliki kebebasan dalam hidupnya dari kesibukan kegiatan yang anak jalankan.

• **Jenis – Jenis Keluarga**

Dengan adanya fungsi-fungsi keluarga, semua sistem sebuah keanggotaan keluarga tentunya terstruktur secara rapih dan juga teratur dalam mengasuh dan juga mendidik seorang anak, akan tetapi ada beberapa jenis keluarga sebagai berikut, :

➤ *Nuclear Family*

Jenis keluarga ini yang terdiri dari anggota keluarga Ayah, Ibu, dan Anak yang tidak dalam satu tempat dan juga sudah ditetapkan oleh sanksi-sanksi secara legal dan berdasarkan hukum perkawinan yang tentunya memiliki hubungan yang berasal dari ikatan perkawinan.

➤ *Extended Family*

Jenis ini seperti halnya nuclear family, akan tetapi ada hal yang membedakan dimana didalamnya terdiri dari unsur adanya sanak saudara seperti adanya seorang nenek, adanya seorang kakek, keponakan, saudara sepupu, paman, dan juga sebagai mana lainnya.

➤ *Reconstitute NuclearFamily*

Jenis ini merupakan pembentukan sebuah keluarga baru yang melalui proses perkawinan Kembali antara suami atau istri yang tinggal satu rumah dengan anak-anaknya baik itu anak bawaan dari perkawinan yang lama, maupun anak yang merupakan hasil dari perkawinan yang baru.

2.2.5 Militer

Kata Militer berasal dari kata Yunani yang berarti “*Miles*” yang pengertiannya seseorang yang dipersenjatai dan juga dipersiapkan dalam upaya melakukan pertempuran-pertempuran dalam rangka untuk menjaga pertahanan dan juga keamanan Negara Republik Indonesia. Dengan menjaga sebuah keutuhan sebuah Negara serta menjaga kedaulatannya, maka aspek kekuatan militer lah yang mutlak diperlukan oleh setiap Negara yang memiliki kekuatan militer serta militer merupakan sebuah identitas bagi negara tersebut. Di dalam negara kita sendiri, Kemiliteran tentunya berfokus kepada sebuah institusi yang Bernama Tentara Nasional Indonesia (TNI), awal mulanya terbentuk institusi tersebut sebelum Bernama TNI, yaitu Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang kemudian di ganti hingga sekarang ini menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Tentara Nasional Indonesia (TNI) ini memiliki 3 (Tiga) matra Angkatan bersenjata yaitu, :

- TNI Angkatan Darat (TNI AD)
- TNI Angkatan Laut (TNI AL)
- TNI Angkatan Udara (TNI AU)

Tentara Nasional Indonesia (TNI) sendiri dipimpin oleh seorang yang berjulukan Panglima TNI sedangkan, masing-masing Angkatan bersenjata dari tiga matra berbeda dipimpin oleh seseorang yang berjulukan Kepala Staf Angkatan. Tentara Nasional Indonesia (TNI) sendiri sudah diatur dalam Undang-Undang yang dimana memiliki sebuah fungsi, peran, dan juga tugas. Undang -undang yang mengatur tiga aspek tersebut berupa Undang-Undang No. 34 Tahun 2004, sebagai berikut, :

- **Fungsi Tentara Nasional Indonesia (TNI)**

TNI memiliki fungsi yang tentunya sebagai sebuah alat pertahanan Negara dalam melindungi Negara dari berbagai ancaman dari luar Negara yang bersifat militer serta sebagai alat pemulihan terhadap kondisi keamanan Negara bila terjadinya gangguan yang diakibatkan oleh faktor kamanan baik dari luar negeri maupun dalam negeri

- **Peran Tentara Nasional Indonesia (TNI)**

TNI juga memilki peranan tersendiri sebagai sebuah alat pertahanan yang didalamnya terdapat berbagai macam tugas yang dilandasi oleh sebuah kebijakan pemimpin tertinggi dan juga sebuah keputusan politik Negara

- **Tugas Tentara Nasional Indonesia (TNI)**

Selain memiliki fungsi dan perannya, TNI juga memiliki tugas yang tentunya sudah di rancang dan di arahkan sesuai dengan kapasitasnya yang berlatar belakang militer. Tugas TNI sebagai berikut, :

- Mengamankan objek atau tempat vital yang bersifat strategis

- Melaksanakan tugas dalam perdamaian dunia sesuai dengan kebijakan politik luar negeri
- Membantu pemerintah dalam upaya pengamanan pelayaran dan juga penerbangan terhadap serangan yang berupa pembajakan, perampokan, dan juga penyelundupan barang-barang secara ilegal yang ingin masuk ke Negara Indonesia
- Memberdayakan atau menjaga wilayah pertahanan dengan kekuatan pendukungnya secara dini dengan sistem pertahanan secara semesta.

2.2.6 Teori Sosialisasi

Sosialisasi sendiri merupakan sebuah proses penanaman ataupun sebuah proses mengajarkan sebuah perilaku kebiasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam sebuah individu ataupun sebuah kelompok. Menurut Robert M.Z. Lawang mengartikan sosialisasi sebagai sebuah proses dalam mempelajari dan memahami norma, nilai, dan juga peran serta semua persyaratan lainnya yang digunakan dalam partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial. ¹²Dilihat dari sudut pandang oleh masyarakat, sosialisasi merupakan sebuah proses penanaman ataupun pengembangan terhadap seseorang yang baru bergabung menjadi anggota masyarakat dalam pandangan hidup yang sudah terbentuk dan mereka diajarkan tradisi serta budaya yang ada didalam lingkungan masyarakat. Dalam bersosialisasi, tentunya didalamnya memiliki fungsi-fungsi dalam

¹² Umam, *Pengertian Sosialisasi : Fungsi, Tujuan, dan Prosesnya*.
https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-sosialisasi/#3_Peter_L_Berger . Diakses pada, 25 Mei 2023. Pukul 21.25

mengembangkan tanggung jawab dan juga kapasitas yang sudah menjadi prasyarat utama bagi penamipilan perilaku seseorang di masa depan.

Sejumlah sosiolog mengatakan sosialisasi merupakan sebuah teori mengenai peranan atau *role theory*, yang dimana didalamnya terdapat

sebuah proses sosilaisasi dengan diajarkan peran yang harus dijlankan oleh seseorang. Dalam sosialisasi juga, ada dua jenis sosialisasi yaitu *Sosialisasi Primer* dan *Sosialisasi Sekunder*.

❖ *Sosialisasi Primer*

Menurut Peter L. Berger dan Luckman, mendefinisikan bahwa sosialisasi primer merupakan sebuah sosialisasi yang awal bagi seseorang pada masa kecilnya dengan cara belajar menjadi keluarga atau seorang anggota masyarakat¹³. Sosialisasi ini dimulai pada saat seseorang anak sudah mampu mengenal anggota keluarganya dan juga lingkungan sekitar keluarganya secara bertahap dan diharapkan anak mampu bisa membedakan dirinya dengan orang lain disekitarnya. Tentunya disini orang tua memegang peranan terpenting dalam membentuk kepibadian seorang anak yang nantinya ditentukan oleh sebuah interaksi sosial antara seorang anak dan juga keluarga terdekatnya. Sosialisasi primer ini tentunya hal pertama yang dipelajari seorang anak dimana anak meresapi apa yang diajarkan oleh orang tuanya maka nantinya akan mandarah daging berdampingan dengan tumbuh dan berkembangnya seorang anak nantinya. Adapun indicator

¹³ Tinjauan Pustaka, Landasan Teori Sosialisasi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo. <http://eprints.umpo.ac.id/4225/3/BAB%20II.pdf>. Diakses pada 27 Januari 2023

keberhasilan dari sosialisasi primer menurut George Herbert Mead dalam bukunya *Mind, Self, and Society*, menjelaskan keberhasilan terlihat dari kemampuan individu dalam mengembangkan sebuah kemampuan sosial, seperti kemampuan dalam berkomunikasi, bisa memahami peran sosial, dan juga mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.¹⁴

❖ Sosialisasi *Sekunder*

Sosialisasi ini merupakan kelanjutan dari sosialisasi primer yang dimana seseorang bisa mempresentasikan dirinya kedalam sebuah kelompok masyarakat dalam bentuk resosialisasi dan juga desosialisasi, dimana kedua proses tersebut memiliki arti yang berbeda, maksud dari resosialisasi sendiri merupakan sebuah pemberian identitas diri kepada seseorang yang baru dan mengenal lingkungannya, sedangkan proses secara desosialisasi merupakan seseorang yang mengalami sebuah pencabutan atau keluar dari identitas dirinya yang lama. Menurut ahli yaitu Goffman, kedua proses tersebut berlangsung pada sebuah institusi total seperti tempat yang mereka tinggali dan juga dimana seseorang bekerja.¹⁵

• **Pola Sosialisasi**

Dalam Teori sosialisasi ini, juga tentunya memiliki sebuah pola sosialisasi yang berbeda-beda, dalam menanamkan kedisiplinannya kepada

¹⁴ Dwi Astutik. *Telaah Kritis Gagasan Sosialisasi Mead : Self, Mind, Society*. Volume 1 No. 01 Tahun 2017. Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi. 2017. Hal. 73

¹⁵ Tinjauan Pustaka, Landasan Teori Sosialisasi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo. <http://eprints.umpo.ac.id/4225/3/BAB%20II.pdf>. Diakses pada 27 Januari 2023

anak yang dikembangkan oleh Elizabeth B. Hurlock, Pola Sosialisasi (Soe'ed dalam Ihromi, 1999 : 51)¹⁶ ini terbagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu :

❖ *Pola Sosialisasi Otoriter*

Dalam pola sosialisasi ini orang tua memiliki ketentuan-ketentuan dan juga sebuah peraturan yang terbilang lugas atau kaku dalam mengasuh anaknya. Jika anaknya membuat sebuah pelanggaran akan dikenakan hukuman yang akan diberikan kepada anaknya. Pola sosialisasi ini tentunya sebagai seorang anak perilaku atau tindakannya akan dikekang dan tidak memiliki kebebasan dalam melakukan hal-hal yang dia inginkan terkecuali melakukan perbuatan yang sudah ditetapkan oleh orang tua dalam peraturannya. Orang tua disini juga tentunya menentukan, membuat, serta mengawasi anak bagaimana anak tersebut harus berbuat dan bagaimana anak tersebut harus melakukan hal yang benar sesuai dengan ketentuan peraturan yang dibuat.

❖ *Pola Sosialisasi Demokratis*

Pola ini, melihat orang tua menggunakan sistem untuk berdiskusi, memberikan penjelasan, dan juga memberikan alasan guna membantu seorang anak agar menjadi apa yang mereka inginkan serta orang tua meminta untuk memahami sebuah peraturan. Pola ini orang tua tidak mengedepankan hal-hal yang bersifat hukuman kepada anaknya, dalam pola ini orang tua lebih mengedepankan hal Pendidikan, akan tetapi orang

¹⁶ Dhiva Airlangga. *Sosialisasi Tentang Pengetahuan Keagamaan Oleh Orang Tua Beda Agama Kepada Anaknya (Studi Deskriptif di Surabaya)*. 07101415. Jurnal Sosial dan Politik

tua juga tidak luput dari tindakan yang tidak benar bila apa yang dilakukan anaknya salah tetap dihukum dengan cara tidak kasar, tetapi sebaliknya bila anak melakukan perbuatan sesuai dengan apa yang anak lakukan maka sebagai orang tua memberikan pujian. Pola ini orang tua lebih berusaha dalam menumbuhkembangkan anak dalam mengontrol dirinya dan bersikap lebih taat

❖ *Pola Sosialisasi Permisif*

Pola ini sikap orang tua kepada anaknya lebih bersikap memberikan kebebasan serta mengizinkan seorang anak pada setiap perbuatannya yang dilakukan seorang anak dan juga tidak memberikan sebuah hukuman kepada seorang anak bila seorang anak melakukan kesalahan. Pola yang diterapkan ini, tentunya orang tua lebih membiarkan seorang anak mencari jati dirinya sendiri, serta anak lebih bebas mencari tata cara ataupun tindakan yang dilakukannya yang memberinya Batasan-batasan yang seharusnya dari apa yang sudah seorang anak lakukan. Akan tetapi, orang tua juga tidak membebaskannya secara luas bila seorang anak melakukan perilaku yang dianggap berlebihan maka orang tua juga akan bertindak dengan memberikan sebuah hukuman kepada anak.

Pola ini, tentunya digunakan oleh beberapa orang tua dalam memberikan pemahaman serta sosialisainya, mungkin tidak semua orang tua menggunakan satu atau dua pola sosialisasi, bisa saja orang tua menggunakan pola sosialisasi dengan tiga pola sosialisasi diatas akan tetapi menggunakannya secara bergantian. Senada dengan apa yang dikemukakan

oleh Elizabeth B. Hurlock tentang tiga macam sosialisasi, Menurut Getrude Jaeger (Sunarto, 2008) membagi pola sosialisasi kedalam dua pola sosialisasi¹⁷, yang dimana pola tersebut Pola Sosialisasi secara Represif dan juga Pola Sosialisasi secara Partisipasif, :

❖ *Pola Sosialisasi Represif*

Pola ini menekankan pada sebuah penggunaan unsur penghukuman terhadap sebuah kesalahan, komunikasi secara satu arah, kepatuhan secara penuh seorang anak kepada orangtuanya. Pola ini menggambarkan peran orang tua sangat penting dalam mensosialisasikan hal-hal yang nantinya akan diterima oleh seorang anak. Sosialisasi ini juga membentuk ciri khas kepribadian anak karena orangtuanya lah yang lebih dominan dalam pensosialisasiannya.

❖ *Pola Sosialisasi Partisipatif*

Pola sosialisasi ini lebih mengutamakan dengan penggunaan motivasi, persuasi, dan juga komunikasi dua arah (timbang balik) antara orang tua kepada anak dan sebaliknya. Orang tua dalam pola ini memberikan apresiasi terhadap otonomi seorang anak. Orang tua dalam pola ini memposisikan dirinya sebagai seorang partner, sebagai teman bermain, dan juga sebagai mentor yang fungsinya tentu untuk saling bercerita bagaimana dan apa yang sedang dialami seorang anak merupakan tanggung jawab orangtuanya. Adapun menurut Soejono Soekanto tentang sosialisasi yang

¹⁷ Muhammad Reza. *Sosialisasi : Pengetian, Tujuan, Bentuk, dan Pola Sosialisasi*.Mandandi.com. 2021.

dimana, merupakan sebuah proses seseorang anggota masyarakat yang beru mempelajari sebuah nilai dan juga norma masyarakat dimana orang tersebut menjadi anggota masyarakat.¹⁸ Sosialisasi bisa dilakukan secara sengaja maupun secara tidak sengaja, bersifat formal maupun bersifat informal.

Dalam hal ini, terkadang kelangsungannya berlangsung secara lancar karena adanya kesadaran seseorang yang orang tersebut sedang dalam pembentukan atau dibentuk dan juga sedang mengendalikan atau dikendalikan, akan tetapi dapat pula sosialisasi yang diberikan bersifat kasar atau tidak secara humanis dengan adanya kesadaran orang tersebut mengenai paksaan dan juga konflik yang terjadi.

- **Proses Sosialisasi**

Menurut seorang ahli, yaitu George Herbert Mead menjelaskan bahwa sebuah proses sosialisasi merupakan sebuah proses yang dimana seseorang belajar dengan melalui sebuah cara, nilai, dan juga bagaimana seseorang bisa menyesuaikan tindakan dengan masyarakat dan sebuah budaya yang berisikan bagaimana seseorang meningkatkan pertumbuhan secara pribadi mereka agar sesuai dengan keadaan nyata, nilai, norma dan juga budaya sebuah masyarakat. Dalam teorinya yang diuraikan dalam buku *Mind, Self, and Society* (Geogre Herbert Mead, 1972) menjelaskan adanya sebuah tahapan untuk pengembangan diri seseorang¹⁹. Seseorang yang baru hadir di dunia tentunya

¹⁸ 25 Pengertian Sosialisasi Menurut Parah Ahli, Terbaru. *Sosiologi Info*. 2022. <https://www.sosiologi.info/2022/02/25-pengertian-sosialisasi-menurut-para-ahli-terbaru-contohnya.html> (Diakses pada tanggal, 29 Januari 2023)

¹⁹ Putri Ratna Zunita. *Studi Kualitatif Proses Sosialisasi Serta Eksploitasi Ekonomi Pada Pengemis Anak di Makam Sunan Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik*. *Jurnal Sosial dan Politik*. 2014. Hal. 6

mempunyai diri, dirinya berkembang secara bertahap melalui sebuah interaksi dengan orang-orang lainnya. Adapun tahapan-tahapan dalam pengembangan diri seseorang menurut George Herbert, sebagai berikut :

❖ Tahapan Persiapan (*Preparatory Stage*)

Tahapan ini, sejak manusia dilahirkan atau saat seseorang mempersiapkan dirinya untuk mengetahui dunia sosialnya, tahapan ini juga sebagai seseorang mempersiapkan dirinya dengan dibekali oleh nilai-nilai dan juga norma sosial yang tentunya sebagai pedoman untuk bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat, khususnya lingkungan terdekat yaitu Lingkungan Keluarga

❖ Tahapan Peniruan (*Play Stage*)

Tahapan ini, seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa, tahapan ini juga nantinya akan membentuk kesadaran tentang nama diri dan siapa orang tuanya. Proses pada tahapan ini, anak sudah bisa mulai menyadari tentang apa yang dilakukan oleh kedua orangtuanya dan apa yang diharapkan oleh kedua orangtuanya tersebut.

❖ Tahapan Siap Bertindak (*Game Stage*)

Tahapan ini, merupakan tahapan sebelumnya yang sudah mulai berkuang dengan digantikan oleh peranan anak secara langsung yang dimainkannya sendiri secara penuh dengan kesadaran anak. Anak tentunya sudah bisa menempatkan dirinya pada berbagai posisi orang lainpun meningkat, sehingga adanya kemampuan untuk bermain dan bersosialisasi bersama-sama.

❖ Tahapan Penerimaan Norma Kolektif (*Generalizing Stage*)

Pada tahapan ini, seseorang sudah bisa dibilang dewasa, dikarenakan dia sudah dapat menempatkan dirinya sebagai seseorang yang sudah bisa bersosialisasi di dalam lingkungan masyarakat secara luas.

Dengan kata lain, dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya, akan tetapi dengan masyarakat luas.

• **Tujuan dan Fungsi Sosialisasi**

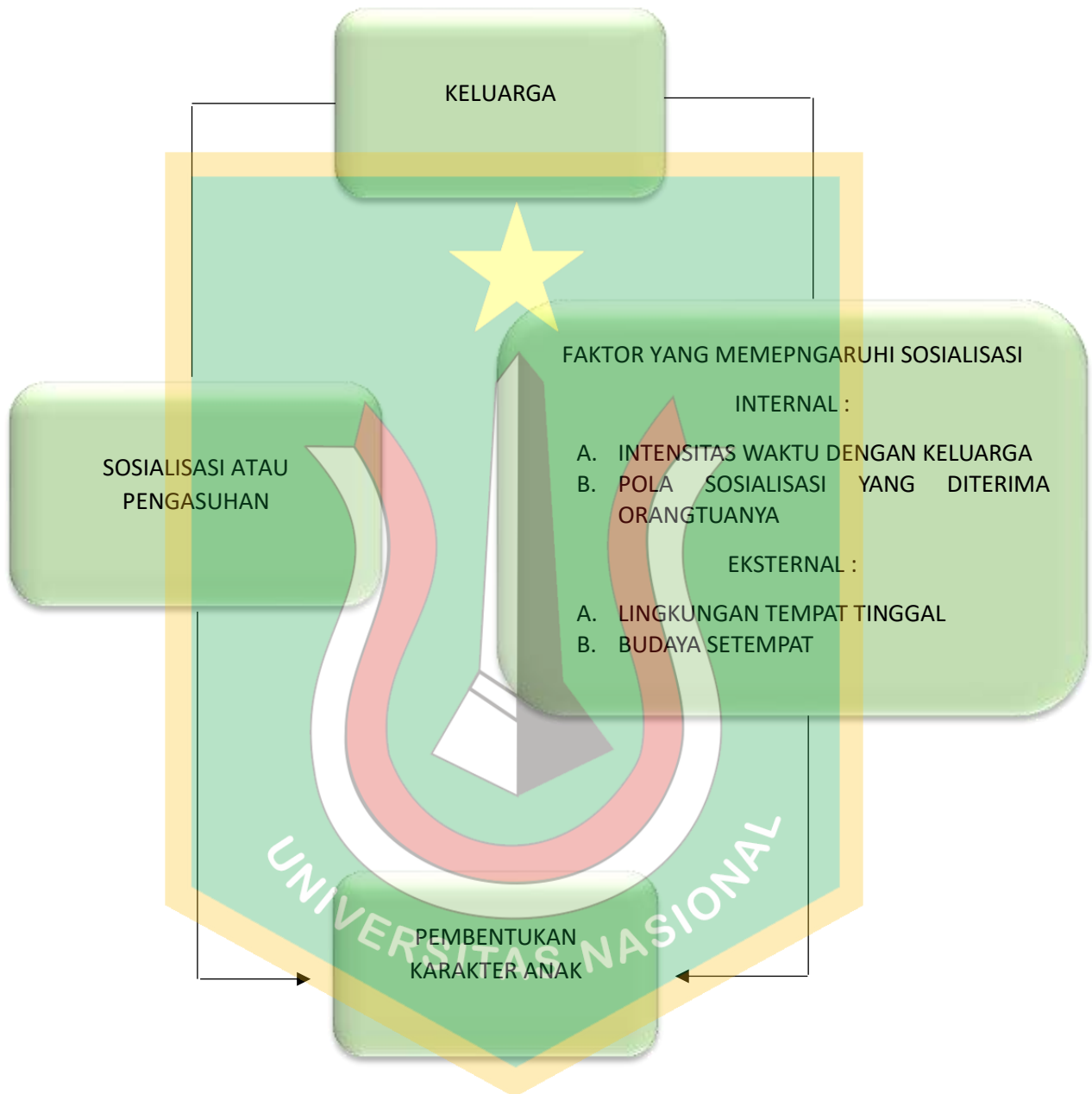
Dalam pola sosialisasi, bukan hanya sekedar mendidik, mengasuh, mengajarkan seorang anak untuk mendapatkan tempat di lingkungan masyarakat dan dituntut untuk ikut nilai serta norma yang sudah ada didalam lingkungan masyarakat tersebut, pola sosialisasi tentunya memiliki tujuan serta fungsi bagi seorang anak untuk kehidupan masa depannya. Sebagai mana mestinya, tujuan dari pola sosialisasi ini sebagai berikut, :

1. Memberikan bekal dan juga pengetahuan kepada seorang anak agar pada masa kehidupannya masa depannya memiliki keterampilan serta memahami kondisi sosial yang berjalan
2. Membiasakan dirinya sebagai seorang anak dengan nilai dan juga norma yang sudah berjalan serta sudah berjalan pada lingkungan masyarakat
3. Menjadikan dirinya sebagai seseorang yang mempunyai jiwa sosialisasi kepada masyarakat luas dengan berbekal keterampilan dan juga apa yang sudah diajarkan oleh orang tuanya untuk lingkungan sekitarnya.

Adanya tujuan, sosialisasi juga memiliki sebuah fungsi. **Fungsi sosialisasi** sendiri dimana, orang tua dituntut bisa dalam mempersiapkan masa depan seorang anak yang tentunya peranan keluarga memegang peranan terpenting sebagai sebuah jembatan penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial yang didalamnya terdapat nilai-nilai dan juga norma-norma sosial yang nantinya akan dimengerti oleh sang anak sehingga anak melakukan kegiatannya dengan sudah dibekali apa yang sudah disosialisasikan oleh orang tuanya dalam bersosialisasi di Lingkungan masyarakat.



2.3 Kerangka Berfikir



Kerangka berfikir ini melihat bahwa keluarga merupakan sebuah unsur terpenting dan juga unsur pertama serta utama dalam mensosialisasikan serta mengasuh kepada anak-anaknya berupa hal-hal yang tentunya perlu diajarkan dan dididik kepada anak sejak dini. Dalam pola sosialisasi atau pengasuhan ini

didalamnya terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi itu sendiri, Adapun faktor yang mempengaruhi sosialisasi ini yang terbagi menjadi dua macam menurut Geogre Herbert Mead, Yaitu :

- **Faktor Internal**

Faktor internal yang mempengaruhi sosialisasi pada anak bagaimana seseorang individu memiliki kemampuan untuk memahami dirinya sendiri dan juga kemampuan individu dalam berkomunikasi dengan orang lainnya. Adapun menurut Hurlock, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sosialisasi kepada anak khususnya faktor internal yaitu²⁰,

a) Intensitas Waktu Bersama Keluarga

kurangnya intensitas waktu untuk bertemu dengan anak dan keluarga dikarenakan kesibukan orangtuanya yang harus bekerja sebagai seorang anggota militer yang tidak bisa ditinggalkan yang bisa mengakibatkan kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak. Pengawasan dari orangtua sangat diperlukan guna melatih kedisiplinan anaknya.

b) Sosialisasi Yang Diterima Orangtuanya

dalam hal ini secara sadar dan tidak sadar, orangtua menerapkan pola sosialisasi yang pernah diterapkan oleh orangtuanya dahulu yang diterima sewaktu kecil dahulu. Apabila mereka diperlakukan

²⁰ Gurubk. "Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua Menurut Para Ahli". <https://www.gurubk.com/2022/03/faktor-yang-mempengaruhi-pola-asuh.html#point3>. (Diakses pada, 23 Juni Pukul 21.55)

orangtuanya dahulu untuk keras dan disiplin maka mereka akan menerapkannya kembali kepada anaknya secara sama

- **Faktor Eksternal**

Faktor ini mempengaruhi sosialisasi pada anak bagaimana pengalaman yang

diperoleh oleh individu tersebut dari bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain yang dikatakan oleh George Herbert Mead tentang faktor yang mempengaruhi sosialisasi, Adapun faktor eksternal yang bisa mempengaruhi sosialisasi kepada anak menurut Mussen,²¹

a) Lingkungan Tempat Tinggal

lingkungan tempat tinggal tentunya sangat berpengaruh dalam menerapkan pola sosialisasinya, sebuah tempat tinggal tentunya memiliki norma dan nilai yang berbeda apa lagi lingkungan tempat tinggal yang berada di kawasan militer normanya sangat kental dan disiplin.

b) Budaya Setempat

Dalam hal ini, lingkungan tempat tinggal masyarakat tentunya memiliki peran yang cukup besar dalam mengarahkan penerapan pola sosialisasi kepada anak yang didalamnya mencakup beberapa aturan yang telah berlaku, adat dan adab yang berlaku, dan juga kebiasaan yang berkembang di lingkungan tempat tinggal.

²¹ Gurubk. "Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua Menurut Para Ahli". <https://www.gurubk.com/2022/03/faktor-yang-mempengaruhi-pola-asuh.html#point3>. (Diakses pada, 23 Juni Pukul 23.44)

Dari dua unsur faktor berikut, bila sejak dari dini sudah diberlakukan dan juga setiap faktornya bisa mempengaruhi seorang anak dengan baik maka akan timbul sebuah pembentukan karakter pada seorang anak yang nantinya karakter ini akan mereka pegang dan dijadikan prinsip dalam hidupnya hingga sampai semasa hidupnya dan juga pembentukan karakter kepada seorang anak juga sebagai pembentukan identitas dirinya di lingkungan yang mereka tempati dalam lingkungan masyarakat.

